

Proses Komunikasi Interpersonal Antara Mentor dan *Mentee* dalam Mengubah Persepsi Tentang Figur Ayah

Franklin Ezra Leong, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
frankzra@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal dari mentor dan *mentee* dalam mengubah persepsinya mengenai figur ayah. Persepsi mengenai figur ayah menjadi sebuah hambatan psikologis dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam kegiatan mentoring. *Mentee* yang melihat mentor sebagai figur ayah akan memiliki persepsi tersendiri dari *field of experience* yang dia terima dari ayah kandungnya sendiri sehingga kegiatan mentoring bisa terhambat.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan dianalisis dengan teknik analisis data fenomenologis yang melihat pemaknaan dari pengelompokan makna (horizontalisasi) dan menjabarkannya deskripsi tekstural dan struktural dari pengalaman komunikasi interpersonal antara mentor dan *mentee* khususnya dalam merubah persepsi *mentee* tentang figure ayah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan seorang mentor, DN dan *mentee*, AH untuk melihat proses dan pengalaman komunikasi interpersonal yang terjadi diantara keduanya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam komunikasi interpersonal antara mentor dan *mentee* dalam merubah persepsi figur ayah diperlukan sebuah pengenalan antara mentor kepada *mentee* dalam berbagai faktor, DISC, kedewasaan rohani, bahasa kasih, dan pengalaman *mentee* terhadap ayah. Setelah itu mentor akan merencanakan pendekatan dan komunikasi melalui hal tersebut. Pendekatan dan komunikasi dilakukan berulang-ulang sehingga persepsi dapat berubah.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, mentor, mentee, persepsi, figur ayah,

Pendahuluan

Menurut Bryne, dalam Ehrich, Hansford & Tennent, (2004), arti asli dari kata mentor sebenarnya merujuk kepada figur ayah yang membantu membangun anak muda yang menjadi *mentee* nya. Maka itu seorang *mentee* akan melihat mentor mereka sebagai figur ayah.

Permasalahannya adalah, *mentee* memiliki pengalamannya ayah kandung mereka ketika mereka tumbuh. Pengalaman tersebut akan membangun persepsi tertentu mengenai figur ayah. Khususnya mereka yang kehilangan akan figur ayah yang baik. Dalam hal ini peneliti meneliti AH sebagai *mentee* yang berada dalam keluarga bercerai pada masa remajanya. Sampai dia bertemu dan menjadi *mentee* DN di salah satu gereja di Surabaya, SMCC, dalam program mentoring yang disebut program pembapaan. Dalam program ini, mentor dilihat dan dipandang sebagai sosok bapak. Mentor disebut bapak rohani, *mentee* disebut sebagai anak rohani. Dalam pembapaan ini terjadi hambatan komunikasi, yaitu hambatan psikologis karena persepsi tentang figur ayah. AH menjadi orang yang sulit untuk membuka dan berkomunikasi karena memiliki persepsi mengenai figur ayah karena *field of experience* yang dialami.

Tetapi hal itu berubah setelah menjalani pembapaan dan ketika DN menjalin hubungan dan komunikasi seperti ayah dan anak. Maka itu penelitian ini ingin melihat pengalaman mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam mengubah figur ayah.

Ada juga penelitian mengenai *mentoring* yang bersinggungan dengan komunikasi. Salah satu penelitian mengangkat mengenai bagaimana komunikasi memiliki pengaruh dalam program *mentoring* oleh Ismail, Hasbullah, Bakar (2005). Didalam jurnal tersebut, mereka menggunakan metode kuantitatif yang menunjukkan bagaimana komunikasi merupakan cara mentor menyalurkan pengetahuan mereka terhadap *mentee*-nya, khususnya dalam fenomena yang mereka angkat dalam hal pengetahuan organisasi. Maka orang yang dimentori mendapat pengetahuan diakibatkan karena efek dari komunikasi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Putri (2016) yang menjelaskan mengenai pola komunikasi apa saja yang terjadi dalam program *mentoring*. Penelitian ini menemukan kalau program *mentoring* menggunakan pola komunikasi *All Channel* yang dimana program *mentoring* ini memiliki saluran yang terbuka dalam banyak hal (tatap muka, email, telepon, dll).

Penelitian yang diteliti ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian *mentoring* jarang mengangkat proses komunikasi sebagai titik fokus. Sedangkan penelitian sebelumnya yang bersinggungan dengan komunikasi juga hanya membicarakan efek dari komunikasi (penyaluran pengetahuan) dalam kegiatan *mentoring* dan juga pola komunikasi dalam program mentoring (*channel* yang digunakan). Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang memiliki fenomena yang unik. Fenomena yang mengangkat tentang bagaimana komunikasi anak mentor yang bercerai orang tuanya dan tidak memiliki figur ayah (memiliki persepsi tersendiri mengenai ayah) bersama mentornya yang disini memiliki peran sebagai ayah. Selain itu penelitian sebelumnya khususnya penelitian *mentoring* yang berhubungan dengan komunikasi dalam jurnal-jurnal yang sudah diangkat, ada yang menggunakan teknik kuantitatif yang dimana mereka meneliti menggunakan responden dan juga menggunakan kualitatif, tetapi bersifat studi kasus yang melihat kejadian menggunakan observasi. Sedangkan peneliti menggunakan metode fenomenologi yang melihat proses komunikasi melalui pengalaman yang sudah terjadi atau sudah dilakukan.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal antara mentor dan *mentee* dalam mengubah persepsi tentang figur ayah?”

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

DeVito mengatakan “*Interpersonal communication is the communication that takes place between two person who have an established relationship ; the people are in some way ‘connected’* ” (2004, p.4). Itu artinya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang membangun hubungan. Hubungan yang dijelaskan oleh DeVito ini bisa saja hubungan antara anak dan ayah, karyawan dengan atasan, dua orang yang bersaudara, suami dan istri, guru dan murid, dua orang yang berteman, dan banyak lagi. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada apa yang dikatakan oleh De Vito. Jadi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi karena relasi. Komunikasi yang membangun relasi juga tidak harus dikondisikan. Contohnya komunikasi antara ayah dan anak, mereka tidak perlu situasi yang dikondisikan untuk berkomunikasi.

Persepsi

Dalam Mulyana (p.180, 2010), Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding* dalam proses komunikasi). Dia juga mengutip beberapa definisi dari para ahli yang mendukung hal tersebut seperti John R. Wenburg dan William W. Wilmot yang mengatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna; Rudolph F. Verderber, Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi, dan J. Cohen yang mengatakan persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representative objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

Fenomenologi

Creswell (p.viii, 2013) mengatakan fenomenologi adalah studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Creswell juga menjelaskan (p.105, 2013) studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai **pengalaman hidup** mereka terkait dengan konsep atau fenomena.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman seseorang dan memberi makna. Dengan penggalian pengalaman dan makna, peneliti ingin mengetahui Proses Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh mentor dan *mentee* dalam merubah persepsi mengenai figur ayah. Metode fenomenologi memiliki tahapan horisonalisasi, kelompok makna, deskripsi tekstural, deksripsi struktural, dan esensi.

Subjek Penelitian

Informan yang terpilih sebagai informan utama adalah AH sebagai *mentee* yang orangtuanya bercerai pada masa remajanya dan DN sebagai mentor yang sudah terjun dalam dunia mentoring selama 20 tahun.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan pernyataan-pernyataan penting (horisonalisasi). Setelah itu melakukan kelompok makna, dan membentuk deskripsi tekstural yang menceritakan pengalaman yang terjadi, dan membantu deskripsi struktural yang melihat bagaimana informan bisa mengalami pengalaman tersebut sehingga menghasilkan esensi.

Temuan Data

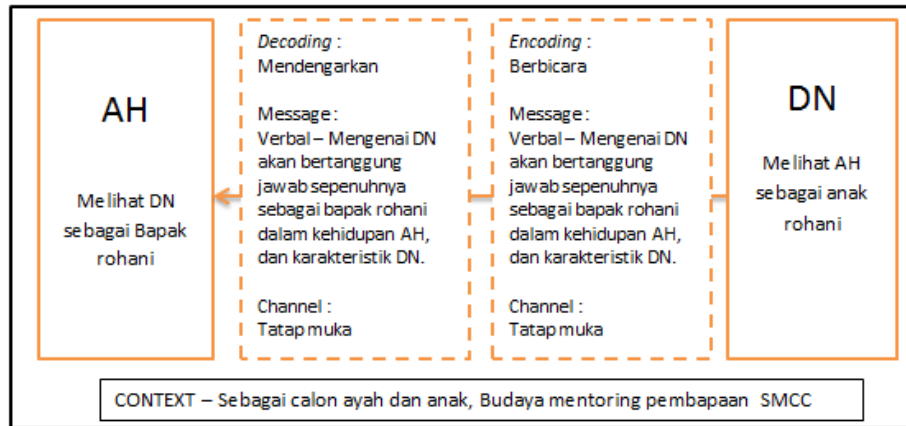
Data diambil dengan wawancara mendalam antara AH sebagai anak rohani, dan DN sebagai bapak rohani. Wawancara dilakukan di kantor gereja. Wawancara AH dilakukan sebanyak 3 kali dan DN sebanyak 2 kali secara berganti-gantian. Peneliti juga menanyakan S dan VJ sebagai triangulasi data.

Temuan data akan dikumpulkan sebagai pernyataan penting (horisonalisasi). Dari proses horisonalisasi tersebut, akan dibentuk sebagai beberapa kelompok makna yang sesuai dengan konteks komunikasi interpersonal. Sehingga dari pernyataan penting tersebut akan memunculkan deskripsi tekstural. Dalam deskripsi tekstural akan dijelaskan mengenai kejadian yang dialami oleh DN dan AH sebagai mentor dan *mentee*. komunikasi interpersonal terjadi ketika berada dalam konteks pembapaan terjadi. Jadi didapatkan ada dua kejadian yaitu kejadian saat pembuatan kontrak (pengenalan), dan ketika pembapaan dilakukan.

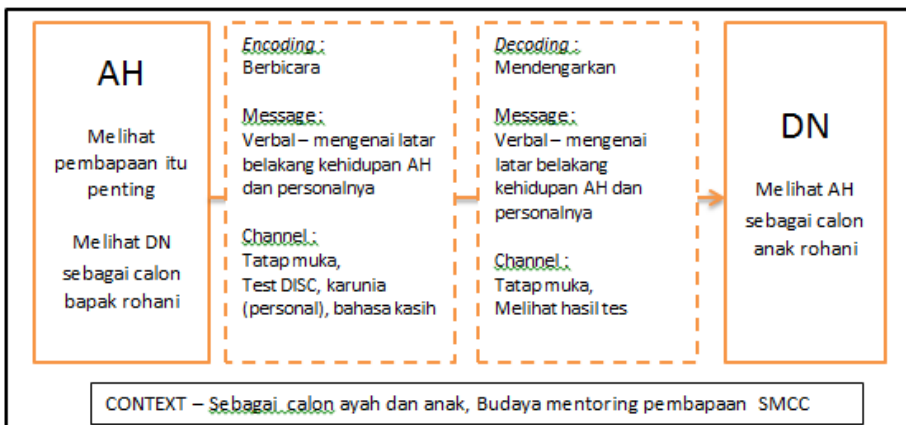
Deskripsi Tekstural - Masa Pengenalan

Ketika pengenalan, ditemukan bahwa bapak rohani akan bersifat aktif dalam melakukan komunikasi interpersonal. Calon bapak rohani menggali mengenai DISC, bahasa kasih, kedewasaan rohani dan juga pengalaman anak rohaninya

dengan ayah kandungnya. Disini juga anak rohani lebih mengenal calon bapak rohaninya dan memiliki gambaran jelas mengenai apa yang akan dilakukan ketika mentoring.



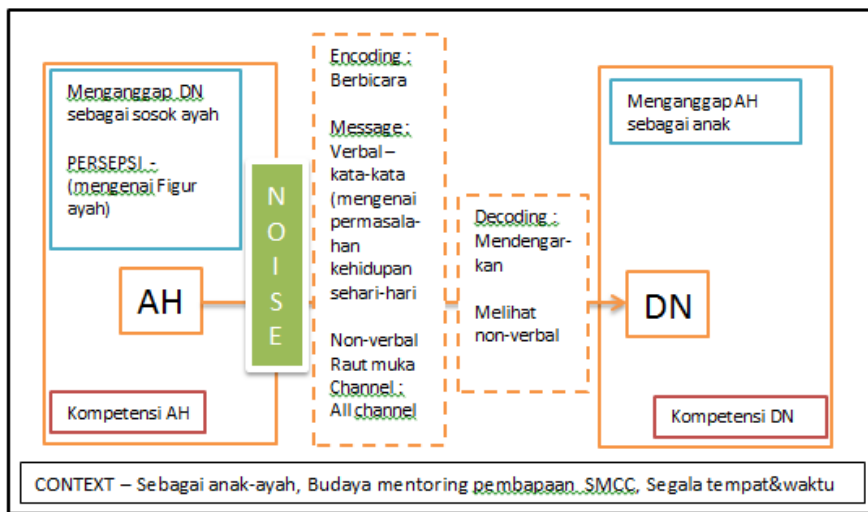
Gambar 1. *Feedback* - AH Sebagai Komunikator dan DN Sebagai Komunikan Sebelum Persepsi berubah (Masa Pembuatan Kontrak/Pengenalan)



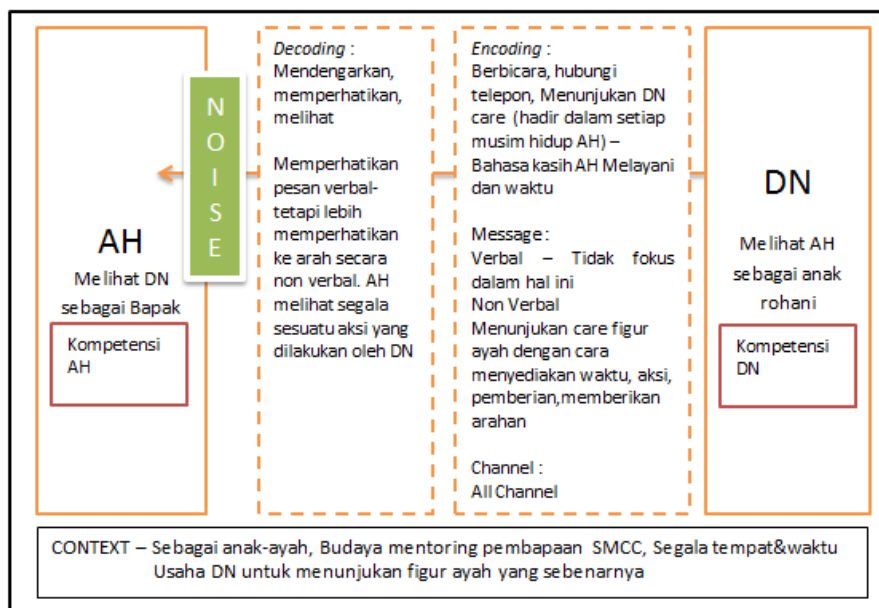
Gambar 2. *Feedback* - DN Sebagai Komunikator dan DN Sebagai Komunikan Sebelum Persepsi berubah (Masa Pembuatan Kontrak)

Deskripsi Tekstural - Masa Pembapaan

Ketika pembapaan berlangsung, terjadi hambatan komunikasi. Yaitu hambatan psikologis karena persepsi mengenai figur ayah yang dimiliki oleh AH. AH tidak bisa terbuka, dan DN ketika perhatian untuk menunjukkan kasih sebagai sosok ayah juga mengalami gangguan.



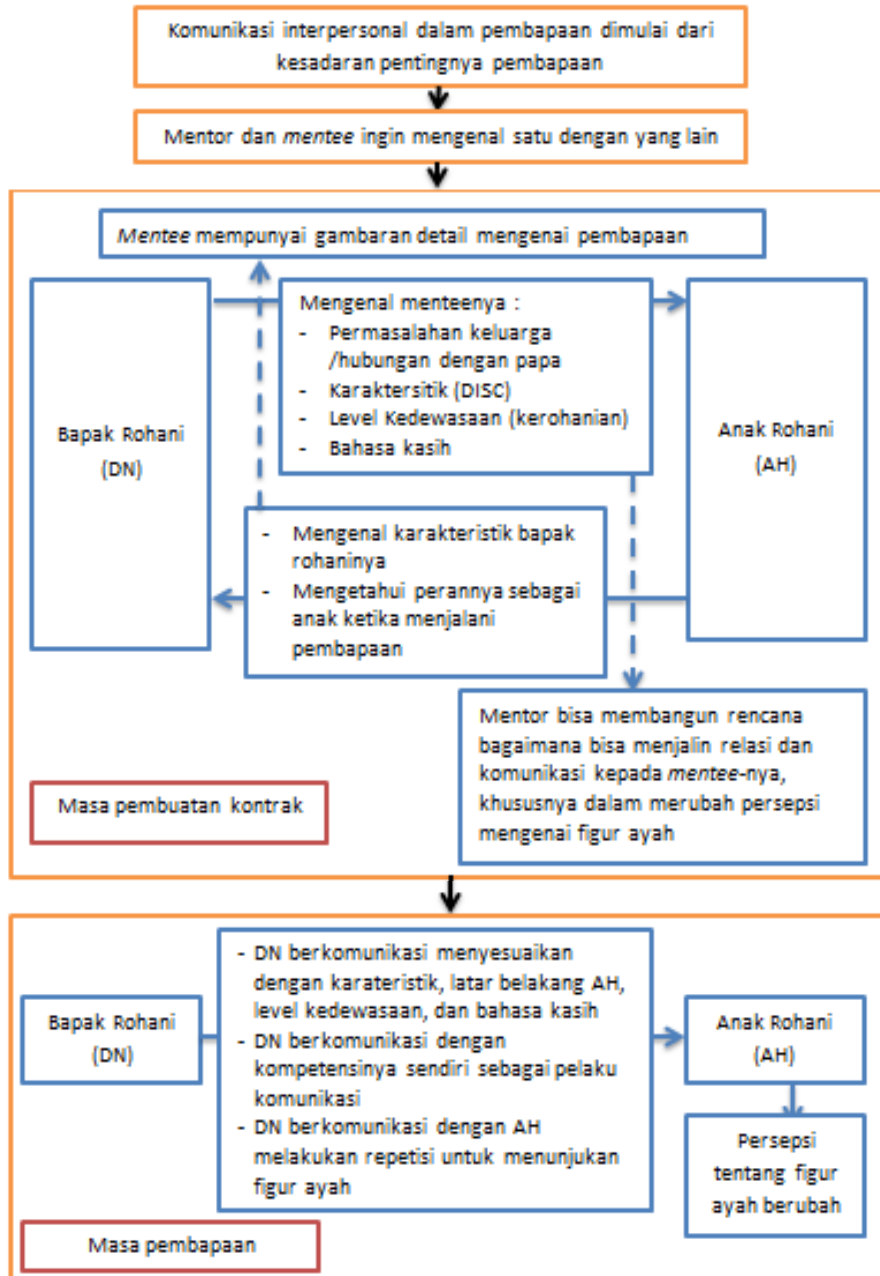
Gambar 3. AH Sebagai Komunikator dan DN Sebagai Komunikan Pada Masa Perubahan Persepsi (Ketika AH menceritakan masalah pribadi)



Gambar 4. DN Sebagai Komunikator dan AH Sebagai Komunikan Pada Masa Perubahan Persepsi (Rangkuman dari segala usaha komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh DN)

Analisis dan Interpretasi

Esensi



Gambar 5.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang memiliki koneksi. Seperti yang dikatakan oleh DeVito bahwa:

“Interpersonal communication is the communication that takes place between two person who have an established relationship ; the people are in some way ‘connected’” (2004, p.4).

AH dan DN memiliki koneksi sebagai *mentee* dan mentor dan berkomunikasi untuk menjalin relasinya dengan komunikasi interpersonal.

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen yang mengacu kepada proses komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi (sumber-penerima) dengan kompetensinya, *encoding-decoding*, pesan, *channel*, *noise*/hambatan, konteks, dan etika DeVito (2013, p. 8-17). Ke 8 hal ini menjadi titik acuan bagaimana bisa dilihat proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara AH dan DN.

Komunikasi interpersonal antara Mentor dan mentee ditentukan dari, tergantung konteks, etika dari program mentoring yang dilakukan. Menurut DeVito konteks merupakan situasi yang mempengaruhi bentuk isi pesan (2013, p.15). Karena program mentoring di satu tempat dan tempat yang lain bisa saja berbeda karena memiliki konteks dan etika yang berbeda. Dalam hal ini konteks AH dan DN ada dalam SMCC, jadi tentu saja model mentoring yang adalah adalah model pembapaan yang menganggap mentor sebagai bapak rohani, dan *mentee* sebagai anak rohani. Maka itu bisa dilihat di 4 dimensi konteks. Dimulai dari dimensi sosial-psikologi yang menurut DeVito status hubungan antara partisipan, aturan main, dan permainan ketika orang bermain. (2013, p.15). Seperti yang sudah dijelaskan, model mentoring yang digunakan adalah model mentoring yang menganggap mentor sebagai bapak rohani dan *mentee* sebagai anak rohani. Maka hubungan mereka seperti ayah dan anak. Ini mempengaruhi bagaimana AH dan DN berkomunikasi dalam dimensi fisik, yang menurut DeVito dimensi yang berhubungan sebagai tempat terjadinya komunikasi dan juga dimensi temporal, dimensi yang berhubungan dengan waktu terjadinya komunikasi (DeVito 2013, p.16). Komunikasi mereka seperti ayah dan anak yang menjadikan tempat komunikasi ataupun waktu komunikasi menjadi sangat natural dan bisa terjadi dimana saja ketika mereka bertemu dan berelasi tanpa terikat waktu janji-janji ataupun tempat janji-janji. Dalam dimensi temporal juga, hubungan mereka seumur hidup sebagai ayah dan anak, kecuali anak memutuskan hubungannya. Dalam dimensi budaya, tentu saja budaya SMCC, budaya didalam gereja yang mengembangkan anak-anaknya sesuai dengan *value* (*Impacting, Empowering, Networking*) dan pergerakan yang ada dalam gereja, yang menciptakan *leader* dan memaksimalkan kehidupan untuk memberkati kota bangsa. Tetapi hal itu tidak menjadi sebuah materi dalam pembapaan. Jadi pembapaan murni belajar dari bapaknya, bukan materi gereja. Maka itu secara etik, mentoring dalam gereja ini tidak terbatas antar gender (tergantung mau mentornya, ada mentor yang mau *se-gender* ada yang tidak masalah) tetapi dibatasi seperti hubungan ayah dan anak dengan karakteristik dari anaknya sendiri.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pembapaan membuat bapak rohani dan anak rohani sebagai pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) dengan hubungan sebagai ayah dan anak (model konsep mentoring SMCC). Komunikasi yang terjadi secara natural ini membuat DN dan AH dapat berkomunikasi lewat *all channel*.

Proses komunikasi interpersonal antara AH dan DN sebagai mentor dan *mentee* dimulai dengan pertemuan pertama yang dikenal waktu perkenalan atau bisa disebut waktu kontrak tidak tertulis. AH dan DN sebagai pelaku komunikasi belum merasa mereka ada sebagai anak ataupun ayah karena belum ada status. Tetapi mereka sudah mengerti bahwa kegiatan pembapaan itu memiliki kepentingan untuk kedua belah pihak. Seorang anak rohani akan bisa memaksimalkan hidupnya melalui keberadaan bapak rohani, dan juga bapak rohani bisa membagikan hidupnya untuk memaksimalkan kehidupan anak rohani. Pada waktu pengenalan tersebut, kedua belah pihak aktif sebagai pelaku komunikasi untuk bisa saling mengenal satu dengan yang lain. Tetapi mentor berperan lebih aktif untuk menggali. AH menceritakan (*encoding*) mengenai latar belakangnya, keluarga dan juga memberitaukan mengenai personalitasnya. hasil tes DISC, tes karunia, dan tes bahasa kasih (Tes tersebut diberikan kepada calon bapak rohani agar menjadi gambaran bagi calon bapak rohani untuk mengenal latar belakang anaknya). Ini menjadi sebuah pengetahuan bagi DN dalam mengenal AH. DN mengetahui tipikal karakteristik AH yang stabil cermat selain itu memiliki bahasa kasih melayani/aksi dan waktu. DN juga mengetahui kalau AH bukan orang Kristen yang baru bertobat. Ketika DN menjadi komunikator mengatakan (*encoding*) memberitahu mengenai dirinya juga. Mengetahui latar belakang keluarga AH, DN mengeluarkan pernyataan kalau dia akan bertanggung jawab dalam kehidupan AH. Selain itu dia mengatakan beberapa informasi bagaimana cara DN membapai (setiap bapak memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun hubungan- sesuai karakteristik bapaknya juga).

Dalam proses ini bisa dilihat bahwa, komunikasi interpersonal dalam program mentoring atau pembapaan dimulai dari kesadaran masing-masing bahwa hal ini penting untuk hidup mereka. Selain itu setelah dimulai dari kesadaran, bapak rohani dan anak rohani bertemu dalam masa pembuatan kontrak, mereka akan ingin mengenal latar belakang masing-masing. Bapak rohani juga akhirnya dapat membuat rencana bagaimana dia bisa membangun komunikasi ke anak rohaninya setelah masa kontrak, dan anak rohani bisa mengetahui karakter bapak rohaninya beserta perannya sebagai anak ketika menjalani pembapaan. Jadi masa pertama kali adalah masa yang penting dalam komunikasi interpersonal dalam pembapaan. Karena berhasilnya komunikasi interpersonal dalam kegiatan mentoring terletak di seberapa dalam bapak rohani mengenal latar belakang dari anak rohaninya.

Setelah itu pembapaan dimulai. AH sebagai komunikator menganggap dirinya sebagai anak dan menganggap DN sebagai ayah. Disinilah muncul permasalahan (*noise – psychological noise*). AH memiliki sebuah persepsi mengenai ayah yang buruk. AH memandang seorang ayah adalah orang yang tidak bisa dipercaya, tidak bertanggung jawab, dan hanya bisa ngomong doang (berkaca dari apa yang dia ketahui dari bapak kandungnya yang bercerai – *field of experience*). Menariknya adalah, pada masa kontrak, DN memberikan pernyataan yang menunjukkan bahwa dia akan bertanggung jawab dalam kehidupan AH. Tetapi itu tidak masuk dan dapat merubah persepsi AH (karena bahasa kasih dari AH bukan kata-kata melainkan aksi/melayani) Hal ini menjadi sebuah hambatan psikologis yang membuat AH bingung dalam menyampaikan permasalahan hidupnya. Hal ini juga menjadikan AH menjadi orang yang mandiri secara berlebihan yang

merasa bisa mengerjakan semua sendiri. Karena selama ini tanpa sosok ayah dia bisa, untuk apa dia menceritakan kepada bapak rohaninya. Pemikiran itu membuat AH cenderung menyimpan dan tidak tau apa yang harus dikomunikasikan ke DN ketika mereka ketemu dan pembapaan. Hal ini dirasakan selama 2-3 tahun. Tetapi pada dasarnya dia mau untuk cerita (*encoding*) tetapi tidak terbiasa untuk melakukannya karena kehilangan figur ayah. Tetapi ada beberapa hal yang bisa dia ceritakan.

DN sebagai pelaku komunikasi menganggap dirinya sebagai seorang ayah. Dia menganggap AH sebagai anak dan mengetahui mengenai karakteristik AH mengenai AH, Hal tersebut menjadi pemahaman yang membuat DN membangun strategi untuk berkomunikasi kepada AH. DN juga memiliki kompetensi dengan karakteristiknya stabil-intim yang mudah dekat dengan orang dengan kehangatan. Dia memiliki karakteristik gembala yang membuat orang nyaman didekatnya. Sehingga ketika DN melakukan komunikasi kepada AH, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi *heart to heart*. Ketika AH mereka pembapaan atau bertemu, DN akan mendengarkan cerita AH (*decoding*) dan melakukan *feedback* yang tidak terlalu berfokus kepada kata-kata, atau mengajari. Tetapi lebih menggunakan kata-kata motivasi dan lebih menunjukkan kalau dia ada untuk AH. DN menjadi komunikator ketika dia merasa ada hal yang perlu dibicarakan kepada AH. DN juga akan menanyakan jika melihat (*decoding*) AH non-verbal secara raut muka lagi tidak enak perasaannya. Strategi komunikasi interpersonal DN lebih ke arah menunjukkan dirinya itu perhatian dengan memberikan waktu, memberikan sesuatu untuk membantu ekonomi AH, menunjukkan figur ayah yang tidak didapatkan AH sebelumnya. Karena bahasa kasih AH adalah *quality time* dan aksi/melayani. AH bisa mendapatkan pesan mengenai figur ayah yang sebenarnya dengan melihat bagaimana DN melakukan aksi, mengorbankan sesuatu, dan selalu hadir dalam setiap musim kehidupan AH. Hal itu berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh ayah kandung AH yang memiliki bahasa kasih kata-kata tapi tidak dilakukan. Selain itu dia melakukan strategi tersebut untuk mendorong AH bisa mempunyai hubungan dengan Tuhan agar persepsinya dapat berubah. Tidak cukup sampai disitu, tetapi DN melakukan repetisi atau pengulangan ketika menyampaikan pesan sebagai figur ayah dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dari akhirnya persepsi AH berubah. Dia bisa melihat apa yang dilakukan oleh DN dan membentuk persepsi yang baru mengenai ayah.

Dari sini bisa terlihat betapa pentingnya pengenalan antara bapak rohani dan anak rohani ketika melakukan komunikasi interpersonal dalam mentoring/pembapaan. Apalagi ketika seorang bapak rohani mau merubah persepsi figur ayah yang dimiliki oleh anak rohaninya, akan lebih baik jika mentor mengetahui semakin banyak latar belakang anak rohani. Semakin banyak bapak rohani mengenal latar belakang anak rohani, mengetahui akar permasalahan, karakteristik, bahasa kasih yang anak rohaninya miliki, semakin mengetahui bagaimana seorang bapak rohani bisa membangun komunikasi dan juga relasi. Bapak rohani juga bisa berfokus kepada akar masalah dan bagaimana mengatasinya dengan karakteristik dan bahasa kasih yang dimiliki oleh anak rohaninya. Selain itu, semakin dekat relasi, semakin mudah untuk merubah persepsi figur ayah, maka itu bapak rohani perlu membuka diri dan hidupnya untuk anak rohaninya.

Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menemukan beberapa hal mengenai bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal antara mentor dan *mentee* dalam mengubah persepsi tentang figur ayah. DN sebagai mentor dan AH sebagai *mentee* yang memiliki keluarga yang bercerai dan kehilangan figur ayah. Peneliti menemukan persepsi yang tidak tepat dari *mentee* mengenai figur ayah dikarenakan *field of experience* yang dialami bisa membuat gangguan dalam komunikasi interpersonal, mentor harus mengenal latar belakang *mentee* (keluarga, kepribadian (DISC), bahasa kasih) agar dapat mengatur strategi bagaimana cara berkomunikasi dengan *mentee* nya. Bahasa kasih menjadi aspek yang penting dalam berkomunikasi antara mentor dan *mentee*, komunikasi interpersonal yang merubah persepsi dibutuhkan repetisi yang dilakukan oleh mentor sehingga persepsi *mentee* dapat berubah.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seorang *mentee* akan melihat mentornya sebagai figur ayah. Pengalaman demi pengalaman yang dia alami bersama dengan ayah kandungnya menjadi sebuah gambaran *mentee* ketika berelasi ataupun berkomunikasi dengan mentor. Maka, mentor perlu sekali mengenali latar belakang dari *mentee*, bagaimana kehidupannya, sampai mana tahap kedewasaan rohaninya, apa saja bahasa kasihnya, bagaimana karakteristiknya, bagaimana keluarga anak tersebut, bagaimana orang tuanya, dan terutama bagaimana pengalamannya bersama dengan ayahnya. Dengan begitu mentor bisa melihat dan mengatur strategi komunikasi yang tepat untuk bisa membangun relasi dan membantu *mentee* nya menjadi lebih baik. Itulah yang dilakukan oleh DN kepada AH. DN sebagai bapak rohani mengerti akan latar belakang AH yang ternyata memiliki latar belakang keluarga yang orang tuanya bercerai, tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ayahnya bahkan sampai ke tahap tidak percaya lagi dengan ayahnya, memiliki kepribadian yang sangat mandiri dan karakteristik cermat-stabil, dan memiliki bahasa kasih *acts of service* dan *quality time*. Maka pesan yang berusaha disampaikan oleh DN lewat perhatian atau aksi, dan juga kehadiran untuk menunjukkan bagaimana seorang ayah yang sebenarnya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga AH bisa melihat dan persepsi mengenai figur ayah berubah.

Dari sini peneliti melihat bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal khususnya untuk merubah persepsi *mentee* mengenai figur ayah, seorang mentor harus melihat dan mengenal aspek kehidupan dari *mentee*, pengalamannya bersama ayah, karakteristik (DISC), level kedewasaan (kerohanian), dan bahasa kasih. Dalam fenomena AH dan DN bahasa kasih menjadi salah satu hal yang penting dalam komunikasi interpersonal antara mentor dan *mentee*. Peneliti menemukan pesan mengenai figur ayah tidak disampaikan dengan pengajaran teoritis mengenai ayah tetapi melalui tindakan. AH memaknai atau melakukan *decoding* mengenai figur ayah melalui tindakan dan kehadiran DN dalam hidupnya.

Daftar Referensi

- Bakar, R.A & Annan Ismail & Kamsiah Hasbullah (2005). *Amalan Komunikasi Dalam Program Mentoring : Pemindahan Pengetahuan, Kemahiran dan Kebolehan Memainkan Peranan Bersyarat dalam Organisasi*. Jurnal Pendidikan. Sarawak : Universiti Malaya.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan (ed.3rd)*. Diterjemahkan oleh : Ahmad Lintang Lauzuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication book (11th ed)*.United States of America : Sage Publications Ltd.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication book (13th ed)*.United States of America : Pearson Education, Inc.
- Hansford, Brian C. & Ehrich, Lisa C. & Tennent, Lee (2004). *Formal Mentoring Programs in Education and other Professions : A Review of the Literature*, Published at Educational Administration Quarterly 40(4): pp. 518-540
- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Putri, Denia Dwi (2016). *Pola Komunikasi Pada Program Mentoring (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Program Mentoring Young on Top campus Ambassador)*. Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi) vol 2. No.2 : Telkom University